

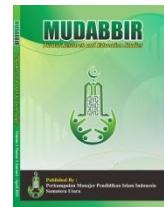


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Implementasi Pendidikan Karakter Menghargai Keberagaman Suku dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Rijal Sianturi¹, Yakobus Ndona²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: rijalsianturi37@gmail.com¹ Yakobusndona@unimed.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman suku dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Keberagaman suku bangsa di Indonesia merupakan realitas sosial yang memerlukan penguatan karakter toleransi sejak dini. Sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai menghargai keberagaman suku dalam mata pelajaran, kegiatan tematik, dan budaya sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Implementasi pendidikan karakter ini mendorong terbentuknya lingkungan pembelajaran yang inklusif, serta membangun pondasi kebhinekaan pada anak sejak dini.

Kata kunci : Keberagaman suku, sekolah dasar, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of character education that respects ethnic diversity in the learning process in Elementary Schools (SD). Ethnic diversity in Indonesia is a social reality that requires strengthening the character of tolerance from an early age. Elementary schools are a strategic place to instill these values through learning activities that are integrated with character education. The approach to this research is qualitative descriptive, with data collection techniques in the form of observation, interviews with teachers, and documentation of learning activities. The results of the study indicate that the integration of values of respecting ethnic diversity in subjects,

thematic activities, and school culture can increase students' awareness of the importance of tolerance, cooperation, and respect for differences. The implementation of this character education encourages the formation of an inclusive learning environment, as well as building a foundation for diversity in children from an early age.

Keywords: Ethnic Diversity, Elementary Schools, Character Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dan multikultural, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa, dengan berbagai bahasa, adat istiadat, dan tradisi lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia. Namun, di balik kekayaan budaya yang luar biasa ini, terdapat tantangan besar dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta membangun sikap toleransi sejak usia dini.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang beretika, berakhhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan sesama dalam masyarakat yang majemuk. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan dalam konteks kebhinekaan Indonesia adalah menghargai keberagaman suku bangsa.

Usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter karena anak-anak pada rentang usia 7 hingga 12 tahun berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang signifikan. Menurut teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, anak-anak mulai mengembangkan konsep benar dan salah serta memahami norma sosial pada usia ini. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter termasuk nilai menghargai keberagaman suku. Anak-anak harus dikenalkan pada fakta bahwa meskipun orang-orang memiliki perbedaan dalam bahasa, adat, dan kebiasaan, semuanya tetap merupakan bagian dari satu kesatuan bangsa Indonesia yang utuh.

Pendidikan karakter yang menghargai keberagaman suku dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, guru dapat mengangkat tema tentang budaya Indonesia dan mengajak siswa untuk mengenal pakaian adat, makanan khas, tarian tradisional, rumah adat, hingga cerita rakyat dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap budaya lain.

Peran guru dalam konteks ini sangat penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan sikap menghargai perbedaan. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terbuka, dan bebas dari diskriminasi akan mendorong siswa untuk meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari. Sikap positif guru terhadap keberagaman akan memberikan pesan implisit kepada siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima, bukan dihindari atau dijadikan bahan ejekan.

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter yang menghargai keberagaman dengan optimal. Masih ditemukan praktik-praktik diskriminatif, stereotip terhadap budaya tertentu, hingga perundungan berbasis identitas etnis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran multikultural, keterbatasan media pembelajaran yang inklusif, serta kurangnya dukungan sistematis dari pihak sekolah dan orang tua.

Kekurangan pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme membuat pembelajaran menjadi tidak sensitif terhadap keberagaman siswa. Padahal, dalam kelas yang heterogen, penting bagi guru untuk memperhatikan latar belakang budaya siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara adil dan bermakna. Selain itu, sumber belajar yang digunakan di sekolah sering kali masih terfokus pada budaya mayoritas dan kurang merepresentasikan keberagaman budaya lokal. Hal ini menyebabkan siswa dari kelompok minoritas merasa kurang dihargai, dan pada akhirnya dapat menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Sekolah perlu membangun budaya yang menghargai perbedaan, tidak hanya dalam aspek kurikulum tetapi juga dalam seluruh aktivitas pendidikan. Misalnya, melalui program "Hari Budaya", siswa diberi kesempatan untuk menampilkan kebudayaan dari suku masing-masing dalam bentuk tarian, lagu, atau cerita rakyat. Kegiatan semacam ini mampu mempererat hubungan antar siswa dan menghilangkan prasangka terhadap suku lain. Sekolah juga perlu menyediakan media belajar yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan memfasilitasi pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola keberagaman di kelas.

Pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa juga penting untuk diterapkan dalam penanaman nilai karakter. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang suku, serta membimbing mereka untuk melihat nilai-nilai positif dari perbedaan tersebut. Diskusi ini akan membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan.

Dari sudut pandang teoretis, implementasi pendidikan karakter yang menghargai keberagaman sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman dan sikap anak. Ketika anak-

anak terlibat dalam lingkungan sosial yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan, mereka akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari sikap pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan latar belakang budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman suku diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 068006 Medan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkapkan dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut terhadap perkembangan sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran praktis mengenai strategi-strategi efektif dalam membangun karakter toleran di kalangan siswa sekolah dasar.

Pemahaman yang lebih mendalam terhadap implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan pendidikan, serta lembaga pelatihan guru, untuk merancang program-program yang mendukung terciptanya sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Pendidikan dasar yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan memberikan fondasi yang kuat bagi generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang berjiwa kebangsaan, menghargai kemajemukan, dan mampu menjadi agen pemersatu bangsa.

Dengan latar belakang demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan sumbangsih ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan karakter, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung upaya pembangunan karakter bangsa Indonesia yang plural dan demokratis. Pendidikan karakter yang menghargai keberagaman suku merupakan bagian dari pendidikan kebangsaan yang tidak bisa ditawarkan, terutama di era globalisasi dan disrupsi sosial saat ini, di mana arus informasi dan interaksi lintas budaya semakin intensif. Maka, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki kompetensi sosial budaya dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang menghargai keberagaman suku dilakukan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara alamiah, apa adanya, serta memahami makna yang dibentuk oleh pelaku pendidikan (guru dan siswa) dalam konteks sosial mereka. Dalam hal ini, peneliti tidak berupaya melakukan intervensi atau manipulasi terhadap situasi yang sedang

berlangsung, tetapi berperan sebagai instrumen utama yang mengamati dan menganalisis proses secara langsung di lapangan.

Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal di satu sekolah dasar, yaitu SD Negeri 068006 Medan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai implementasi nilai karakter dalam konteks yang spesifik. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat memahami bagaimana proses pendidikan karakter yang menghargai keberagaman suku dilaksanakan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 068006 Medan, yang berlokasi di kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki latar belakang peserta didik yang beragam dari segi suku dan budaya, sehingga menjadi tempat yang representatif untuk mengkaji isu keberagaman dalam konteks pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, kepala sekolah, **dan** siswa kelas III dan IV, yang dianggap berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat aktif dan mulai mengenali perbedaan di sekitarnya. Peneliti memilih siswa dari dua kelas sebagai representasi kelompok usia menengah di sekolah dasar.

Guru kelas menjadi subjek kunci karena mereka adalah pelaksana utama kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter. Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kebhinekaan. Sedangkan siswa merupakan penerima sekaligus pelaku dari proses pendidikan karakter tersebut. Interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah menjadi fokus utama observasi dan analisis dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah. Peneliti mengamati proses pembelajaran tematik, interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi juga dilakukan pada kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan budaya yang berkaitan dengan keberagaman. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di dalam lingkungan namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, hanya mengamati dan mencatat kejadian-kejadian penting.
2. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Wawancara dengan guru bertujuan menggali strategi mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai menghargai keberagaman suku dalam pembelajaran, serta tantangan yang mereka hadapi. Wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam proses belajar dan bagaimana mereka menyikapi perbedaan suku di lingkungan sekolah.

3. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku tema yang digunakan, hasil karya siswa, catatan kegiatan, serta dokumentasi kegiatan budaya sekolah. Data dokumentasi ini digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti konkret tentang aktivitas yang mencerminkan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan dengan cara mengelompokkan informasi sesuai tema yang relevan, seperti strategi pembelajaran, praktik budaya sekolah, dan dampak terhadap siswa. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah.
2. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, matriks, atau tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar pola-pola yang muncul dalam praktik implementasi pendidikan karakter bisa teridentifikasi secara jelas.
3. Langkah akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data. Kesimpulan yang diambil diuji ulang dengan cara membandingkan antar sumber data (triangulasi) dan melakukan refleksi untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut sahih dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek konsistensi data. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan dan wawancara dalam waktu yang berbeda guna memastikan stabilitas informasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan member *check*, yaitu mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Prosedur ini penting untuk menghindari bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Peneliti juga mencatat refleksi pribadi dalam jurnal lapangan sebagai bagian dari proses introspeksi terhadap pengaruh subjektivitas dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan objektif, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana implementasi pendidikan karakter yang menekankan pada nilai menghargai keberagaman suku diterapkan secara nyata di SD Negeri 068006 Medan. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas sekolah dan hasil karya siswa. Temuan diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama: (1) integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik, (2) pembiasaan melalui budaya sekolah, dan (3) dampak implementasi terhadap interaksi sosial siswa. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan karakter dalam konteks keberagaman suku.

Guru kelas di SD Negeri 068006 Medan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman suku ke dalam proses pembelajaran tematik. Tema seperti *Indahnya Kebersamaan*, *Keanekaragaman Budaya Bangsaku*, dan *Aku dan Sekolahku* dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan.

Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan teks cerita rakyat dari berbagai daerah seperti "Malin Kundang" dari Sumatera Barat, "Timun Mas" dari Jawa Tengah, dan "Si Pitung" dari Betawi. Cerita rakyat ini tidak hanya mengandung nilai moral, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Dalam pelajaran Seni Budaya, siswa diajak membuat karya seni yang terinspirasi dari ragam motif kain tradisional seperti batik, ulos, dan songket. Hal ini membangkitkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap keragaman budaya Indonesia.

Lebih lanjut, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, guru memberikan contoh konkret bagaimana nilai persatuan dalam keberagaman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai makanan khas teman yang berbeda suku, tidak mengejek logat bicara, dan menerima teman tanpa memandang latar belakang etnis. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam juga memperkuat pengenalan budaya. Guru memanfaatkan video dokumenter tentang adat istiadat, pemutaran lagu-lagu daerah, serta penggunaan gambar pakaian adat dan rumah tradisional. Siswa menjadi antusias dan berpartisipasi aktif karena merasa pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai dan tidak menunjukkan perilaku diskriminatif. Misalnya, ketika diminta memperkenalkan latar belakang keluarga, siswa menyebutkan suku masing-masing dengan bangga, dan teman-temannya menunjukkan sikap apresiatif.

Selain melalui pembelajaran formal, nilai-nilai karakter juga ditanamkan melalui budaya sekolah yang inklusif dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan *Hari Budaya Nusantara*, di mana setiap siswa dan guru mengenakan pakaian adat dan menampilkan pertunjukan budaya seperti lagu

daerah, tarian tradisional, dan cerita rakyat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat, tetapi juga wadah untuk memperkenalkan keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia.

Di halaman sekolah terdapat papan informasi yang menampilkan peta budaya Indonesia, termasuk gambar rumah adat, alat musik tradisional, dan foto makanan khas dari berbagai daerah. Papan ini diperbarui secara berkala dan menjadi sarana pembelajaran visual yang efektif.

Upacara bendera hari Senin juga dimanfaatkan sebagai momen penanaman karakter. Petugas upacara secara bergiliran membacakan puisi tentang keberagaman dan menyampaikan pesan moral terkait hidup berdampingan. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap menghargai semua siswa tanpa membedakan suku atau latar belakang mereka. Sikap ini membentuk iklim sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari diskriminasi.

Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan tidak semata-mata bergantung pada kurikulum, tetapi juga melalui kebijakan internal sekolah, seperti tidak mentoleransi candaan yang bernuansa stereotip etnis, serta mendorong semua guru untuk menggunakan bahasa yang inklusif.

Pembiasaan ini menciptakan ruang sosial yang positif, di mana siswa belajar secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari. Nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku sosial siswa setelah beberapa bulan implementasi nilai-nilai menghargai keberagaman suku. Berdasarkan observasi dan wawancara, siswa mulai menunjukkan sikap terbuka, empatik, dan saling menghormati antar teman dari suku yang berbeda. Siswa yang sebelumnya cenderung bermain dalam kelompok homogen secara etnis, mulai membentuk kelompok belajar lintas suku.

Guru melaporkan bahwa konflik kecil yang sebelumnya muncul akibat perbedaan kebiasaan mulai berkurang. Siswa lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat dengan komunikasi yang baik. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa saling memperkenalkan bahasa daerah mereka dan belajar menyebut salam dalam berbagai bahasa seperti *Horas*, *Nggahi Rawi Pahu*, atau *Sampurasun*. Aktivitas ini memunculkan rasa ingin tahu yang sehat terhadap budaya lain.

Dalam catatan harian guru, tercatat bahwa siswa mulai berinisiatif menyapa teman dari suku berbeda, membagikan makanan khas dari rumah, dan bercerita tentang kampung halaman mereka dengan penuh rasa bangga. Guru juga mengamati peningkatan kerja sama dalam kelompok belajar, di mana siswa saling membantu tanpa memandang latar belakang budaya.

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky yang menyatakan bahwa nilai dan norma sosial dibentuk melalui interaksi sosial. Ketika anak-anak hidup dalam lingkungan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan, mereka akan belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan bersama.

Hasil temuan ini diperkuat oleh studi Muspawi (2020) dan Ramadhani & Pasaribu (2021) yang menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap sosial siswa. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural secara konsisten cenderung menghasilkan siswa yang lebih toleran dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman suku tidak hanya efektif, tetapi juga esensial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Namun, keberhasilan ini tidak lepas dari peran guru yang inovatif, dukungan kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik multikultural.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam pengelolaan kelas multikultural dan penggunaan media pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal. Sekolah juga perlu menyusun program tahunan yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan nasional, implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman sejalan dengan visi *Profil Pelajar Pancasila*, yaitu mencetak generasi yang beriman, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Pendidikan karakter bukan hanya kebutuhan, tetapi juga strategi dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah keragaman yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana nilai karakter menghargai keberagaman suku diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan interaksi sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 068006 Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang menghargai keberagaman suku memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan toleran.

Keberagaman suku bangsa merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari di Indonesia. Jika tidak dikelola dengan bijak, perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik, diskriminasi, atau bahkan kekerasan sosial. Oleh karena itu, pendidikan dasar menjadi titik awal yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada generasi muda. Pendidikan karakter menjadi sarana yang efektif untuk membangun sikap saling menghormati, empati, dan gotong royong antar individu yang berbeda latar belakang budayanya.

Dari temuan di lapangan, diketahui bahwa implementasi nilai karakter ini telah dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu (1) integrasi dalam pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran, (2) pembiasaan melalui budaya sekolah, dan (3) penciptaan iklim sosial yang mendukung interaksi lintas budaya. Ketiganya saling melengkapi dan saling menguatkan satu sama lain.

Pertama, dari segi pembelajaran, guru telah berinisiatif mengintegrasikan tema-tema keberagaman dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan pembelajaran tematik. Materi seperti cerita rakyat dari berbagai daerah, diskusi budaya lokal, hingga pembuatan karya seni yang terinspirasi dari budaya daerah menjadi sarana efektif dalam mengenalkan kekayaan budaya bangsa. Media pembelajaran seperti gambar, video, dan lagu daerah memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa.

Kedua, dari aspek budaya sekolah, SD Negeri 068006 Medan telah membangun lingkungan belajar yang mengedepankan inklusivitas. Kegiatan rutin seperti *Hari Budaya*, pertunjukan seni daerah, serta penggunaan simbol-simbol budaya di ruang sekolah memperkaya pengalaman siswa terhadap keberagaman. Kepala sekolah dan guru menjadi panutan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam tutur kata dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif tidak muncul secara otomatis, tetapi harus dibangun secara sadar dan konsisten oleh semua pihak di sekolah.

Ketiga, dari dimensi interaksi sosial siswa, terdapat perkembangan yang signifikan dalam hal toleransi dan penghargaan antar siswa. Anak-anak yang awalnya cenderung bergaul dengan teman satu suku mulai membuka diri terhadap teman dari latar belakang budaya lain. Konflik berbasis stereotip atau prasangka semakin jarang terjadi, dan sebaliknya, muncul komunikasi yang lebih terbuka, kerja sama yang lebih erat dalam kelompok belajar, serta rasa ingin tahu terhadap budaya lain yang semakin meningkat.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap perbedaan tidak bisa diajarkan secara verbal semata, tetapi harus diinternalisasi melalui praktik langsung, pengalaman sosial, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Proses ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa nilai dan norma terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Ketika anak berada dalam lingkungan yang mendukung keberagaman, maka mereka akan mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif secara alami.

Namun demikian, keberhasilan implementasi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung, di antaranya: (1) komitmen guru dan kepala sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter, (2) kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam materi ajar, (3) ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta (4) keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan sekolah yang berbasis budaya. Keempat faktor ini menjadi modal utama dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter luhur anak.

Meski demikian, penelitian ini juga mencatat adanya beberapa tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar yang merepresentasikan semua kelompok etnis secara proporsional. Beberapa guru juga

mengaku belum memiliki pelatihan khusus dalam pengelolaan kelas multikultural. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, serta lembaga pelatihan guru untuk menyediakan materi, pelatihan, dan panduan yang lebih terarah dalam penerapan pendidikan karakter berbasis keberagaman.

Di sisi lain, penting pula untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter ini. Pendidikan di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dilengkapi oleh dukungan dan pembiasaan nilai-nilai serupa di rumah. Keluarga yang terbuka dan mendukung keberagaman akan memperkuat nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa melalui program parenting atau kegiatan bersama orang tua dan anak.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter menghargai keberagaman suku di sekolah dasar:

1. Kurikulum perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Pengembangan tema pembelajaran yang menyentuh isu keberagaman lokal akan memberikan relevansi yang lebih besar bagi siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna.
2. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan mengenai pembelajaran multikultural dan pengelolaan kelas yang heterogen. Pelatihan ini harus menyentuh aspek praktis, termasuk penggunaan media, metode evaluasi, dan strategi komunikasi yang efektif.
3. Pemerintah dan sekolah perlu mengembangkan dan menyediakan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya nusantara secara adil dan seimbang, sehingga siswa dari semua latar belakang merasa diakui dan dihargai.
4. Sekolah perlu melibatkan orang tua dan masyarakat lokal dalam kegiatan pendidikan karakter, seperti festival budaya, diskusi panel, dan kerja sama komunitas. Hal ini akan memperluas jangkauan pengaruh pendidikan karakter hingga ke luar sekolah.
5. Sistem penilaian sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa, seperti keaktifan dalam kegiatan budaya, sikap kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter menghargai keberagaman suku merupakan fondasi penting dalam membangun masa depan Indonesia yang bersatu di tengah keberagaman. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan nilai-nilai ini sedini mungkin. Keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan akan menentukan kualitas interaksi sosial masyarakat Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus menjadi komitmen bersama, tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional.

REFERENSI

- Danuri. (2018). Efektivitas strategi Cloze Story Mapping terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V di SD 2 Padepokan Kasih Bantul. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 5(1), 520.
- Hardian, M. (2016). Pengaruh kemampuan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(1), 78.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2022). Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbud.
- Muspawi. (2020). Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 35–48.
- Nurjannah. (2019). Peningkatan kemampuan penguasaan kosakata melalui kartu huruf bergambar siswa kelas II SDN 5 Soni. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 4(8), 292–313.
- Ramadhani, R., & Pasaribu, M. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan literasi Bahasa Indonesia siswa SD. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(2), 110–118.
- Rosa, A., & Nartani, D. (2020). Penerapan model pembelajaran aktif dalam peningkatan kosakata Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5(1), 34–41.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. New York, NY: Viking Press.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. San Francisco, CA: Harper & Row.